

Counter Hegemony Cina Terhadap Dominasi Peradaban Barat yang Nampak dalam Film "The Great Wall"

Clara Tirta Wijaya

London School of Public Relations Jakarta

Email: Clara_tw@hotmail.com

Indra Kusumawardhana

Universitas Pertamina

Email: Soliloquy09@gmail.com

ABSTRAK

Menguatnya negara besar Cina, baik pada dimensi politik ataupun ekonomi, memunculkan fenomena semakin banyaknya film yang bernuansa peradaban Cina di dalam pasar film dunia. Film *"The Great Wall"* adalah salah satunya, dimana kerja sama antara Barat dan Cina menjadi keunikan dari film tersebut. Penelitian ini akan menelaah film *"The Great Wall"* menggunakan pendekatan *counter hegemony* Gramsci yang dipadukan dengan analisis wacana untuk mengklaim bahwasanya film tersebut merupakan salah satu wujud dari *counter hegemony* yang nampak di era kebangkitan negara besar Cina terhadap peradaban Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada analisis wacana untuk menangkap upaya *counter hegemony* Cina melalui media film, dalam rangka menantang interpretasi dari berbagai film yang mengedepankan superioritas peradaban Barat dibandingkan peradaban Timur yakni Cina. Hasil analisis wacana dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *"The Great Wall"* dapat memenuhi tiga momen yang dinyatakan oleh Gramsci yaitu sosial, politik, dan militer sebagai struktur dasar yang menopang hegemoni. Hal ini tentunya dapat memunculkan persepsi di benak masyarakat dimana pesan – pesan yang disampaikan di dalam film *"The Great Wall"* ini mengangkat pemahaman ideologis serta pemaknaan eksistensi peradaban Cina yang lebih maju dan bijaksana, kontras dengan peradaban barat yang selama ini dianggap lebih superior dan dominan di dalam arus sejarah.

Kata kunci: analisis wacana, *counter hegemony*, film *"The Great Wall"*, hegemoni

ABSTRACT

Strengthening China's both in political and economic dimensions has led to the phenomenon of the increase of interest in Chinese movies in the world's movie market. The film "The Great Wall" is one example, which shows cooperation between the West and China which has made this movie unique. This thesis examines "The Great Wall" movie using Counter-Hegemony approach that is combined with discourse analysis to identify that the movie is Counter-Hegemony that shows in this era China's rise towards Western civilization. This thesis uses the qualitative method that emphasizes discourse analysis to capture China's Counter-Hegemony through this movie to challenge the interpretation from various other movies that put forward the superiority of Western civilization to the Eastern civilization of China. The result of the discourse analysis in this thesis shows that "The Great Wall" movie meets three moments expressed by Gramsci, which are social, political, and military as the basic structure that sustains Hegemony. This can lead to perception in people's mind, where the messages conveyed in "The Great Wall" movie raises ideological understanding and meaning of China's existence being more advanced and wise than a Western civilization that has been in the past considered superior and dominant in the flow of history.

Keywords: counter hegemony, discourse analysis, hegemony, *"The Great Wall"* movie

PENDAHULUAN

Peradaban Barat merupakan sebuah peradaban yang dikenal sebagai peradaban yang modern. Modernitas peradaban Barat dapat dilihat dari teknologi, ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Salah satu kemajuan peradaban Barat secara konkret dapat dilihat dari aspek teknologinya, Penjelasan yang cukup komprehensif untuk menggambarkan antara *the West and the Rest* dapat ditemukan di dalam buku Alexander Anievas (2015) yang berjudul *How the West Came the Rule: the Geopolitical Origins of Capitalism*; dimana dia melakukan analisis historis kritis yang terserap di antara narasi-narasi historis peradaban, untuk mengungkap proses panjang bangkitnya peradaban Barat hingga mencapai posisi dominan di antara peradaban dunia yang terbentang dari dinamika kebangkitan Eropa di-abad pertengahan dalam gerak laju revolusi ilmu dan industri, hingga kepemimpinan Amerika Serikat paska Perang Dunia ke-II.

Pada narasi kritis tersebut, Anievas menunjukkan bahwa proses dominasi Barat terbenam di dalam transisi kapitalisme yang ditopang oleh ketimpangan pembangunan dan penguasaan alat-alat produksi dikarenakan intensifikasi dan ekstensifikasi perdagangan dan konflik kelas yang menggerakkan modernitas seperti yang tercermin di dalam pemikirannya *"The main issue between these different positions revolves around whether the intensification of exchange relations (trade) or class conflict was the prime mover in the transisiton to capitalism"* (Anievas & Nisancioglu, 2015). Kondisi tersebut, jika dipahami lebih jauh, meminjam buah pemikiran Samuel Huntington dieskpresikan dalam kata - kata *Clash of Civilization*.

Kemajuan-kemajuan peradaban Barat dapat dilihat dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui gambar, video, dan visual seperti film. Sebagai salah satu media massa yang dapat dijadikan instrumen untuk menyebarkan pesan dan makna

secara massal di dalam masyarakat. Menurut pendapat Aryo Subarkah Eddyono (2012: 17), yang mengatakan bahwa "Media massa adalah wilayah pertempuran untuk memperebutkan wacana, sebagai alat menghegemoni oleh kelompok penguasa juga sebagai instrumen untuk melakukan *Counter Hegemony*." Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan instrumen atau alat untuk melakukan hegemoni maupun *Counter Hegemony*.

Melihat perekonomian Cina yang mengalami perubahan drastis dalam 30 tahun terakhir. Pada era kepemimpinan Deng Xiao Ping terjadi sebuah transformasi ekonomi dimana sebelumnya bersifat komando menjadi sistem ekonomi pasar. Hal ini dikenal dengan reformasi dan keterbukaan Cina Gaige Kaifang (Santi, 2008). Dengan adanya transformasi sistem ekonomi, hal ini membawa dampak baik bagi Cina itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Uji Agung Santosa bahwa neraca perdagangan ekspor impor, Cina memimpin dengan surplus 231,1 miliar dollar Amerika Serikat sedangkan Amerika Serikat sendiri memiliki defisit perdagangan yang besar sekali sebesar 727,9 miliar dollar Amerika Serikat (Santosa, 2013).

Negara Cina terus melebarkan sayapnya dengan melakukan ekspansi besar-besaran. Ekspansi tidak hanya dilakukan dalam bidang perdagangan saja namun ekspansi juga dilakukan khususnya pada industri perfilman dimana Miliarder terkaya di Cina, Wang Jianlin sepakat untuk membeli perusahaan produsen film Godzilla yaitu *Legendary Pictures* senilai US\$ 3,5 miliar atau Rp 48,5 triliun (Deil, 2016).

Beralihnya kepemilikan rumah produksi film dunia di bawah kapitalisme Cina memberikan modal besar bagi Cina untuk terjun dalam kontestasi kultur di era globalisasi melalui dunia perfilman global. Hal ini dapat terlihat dimana belakangan ini dalam pembuatan produksi film Hollywood, banyak sekali kandungan film yang mengandung unsur negara Cina yang ikut

dilibatkan mulai dari peran orang Cina, iklan Cina, bahkan sampai tempat lokasi syuting yang diambil berlokasi di negara Cina.

Salah satu representasi fenomena di atas adalah kemunculan film *"The Great Wall"* yaitu sebuah kolaborasi film Hollywood dan Cina yang turut mengkombinasikan untuk menggunakan artis dari negara Barat seperti Matt Damon hingga artis papan atas Cina seperti Andy Lau dan Jing Tian. Film ini disutradai oleh sutradara lokal Zhang YiMou yang menjadi film terlaris (Bachdar, 2017). Film *"The Great Wall"* ini merupakan produksi dari *"Legendary East"*, anak usaha dari miliarder Wang Jianlin, pemilik Wanda Group dengan Hollywood. Perusahaan tersebut telah menghabiskan miliaran dollar tepatnya kurang lebih sekitar US \$150,000,000 hanya untuk memperluas film ini ke jaringan televisi dan taman hiburan untuk dapat disajikan kepada para penonton (The Great Wall, 2017, Februari 17).

Penulis melihat bahwa sejak saham rumah produksi *"Legendary East"* dibeli, maka Cina banyak sekali mengambil peran dalam pembuatan film-nya. Dapat dilihat mulai dari fenomena tahun 2015 pada saat saham tersebut baru dibeli, tetapi pembuatan film yang menceritakan tentang legenda Cina sudah dapat langsung diproduksi di dalam sebuah studio Hollywood. Tidak hanya terhenti sampai situ saja melainkan jika penulis mengupas film ini lebih dalam dan lebih lanjut, di dalam alur cerita film ini memiliki indikasi makna *Counter Hegemony* yang sangat luar biasa untuk disampaikan kepada para penonton.

Melalui teori *Counter Hegemony* dapat dilihat bagaimana seseorang atau suatu kelompok bergerak membentuk dan memperjuangkan sebuah hegemoni tersendiri sebagai perlawanan terhadap suatu dominasi tertentu. Hegemoni Cina dalam dunia perfilman dapat dilihat dengan pembuatan film yang dilatar belakangi budaya-budaya Cina, diperankan oleh aktor atau aktris yang berdarah Cina. Hal ini menunjukkan Cina berusaha menunjukkan karakter budayanya pada khalayak umum.

Dari pernyataan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa negara Cina mengambil kesempatan untuk melakukan *Counter Hegemony* peradaban Barat yang nampak melalui medium film *"The Great Wall"*.

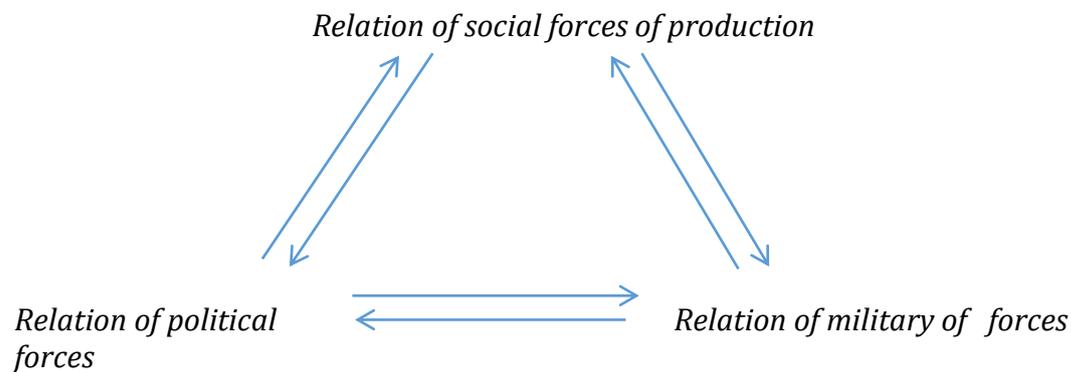
Satu gelombang dengan dasar pemikiran diatas bahwa penulis juga sepakat menggunakan bukti-bukti kuat yang sudah diberikan di dalam film sebagai dasar fenomena yang membuktikan bahwa negara Cina telah melakukan *Counter Hegemony* yang mendalam dan memenuhi kepentingan nasionalnya dengan diplomasi publik melalui kekuatan film *"The Great Wall"*.

Teori Hegemoni dan *Counter Hegemony* sebagai Pendekatan Kritis

Hegemony: Gramscian Approaches

Gramsci (dalam Cox and Sinclair, 1996: 133) mengatakan bahwa, *"We can now make the transition about hegemony and related concepts to the implications of these concepts for international relations"*. Pengertian diatas dimaksudkan sebagai sekarang ini bisa membuat transisi mengenai hegemoni dan konsep yang berhubungan untuk mengimplikasinya ke dalam hubungan Internasional.

Dalam Unravelling Gramsci *"Hegemony and Passive Revolution in the Global Political Economy"*, Gramsci menggaris bawahi tiga *"moments"* dalam pendekatan hubungan kekuatannya. Pertama Gramsci memberikan keunggulan dalam hubungan produksi yang dapat memberikan dasar bagi munculnya 'hubungan kekuatan sosial'. Dalam 'momen' kedua, disebut sebagai 'hubungan kekuatan politik', berbagai kekuatan sosial selanjutnya dapat mempengaruhi pengaruh dalam upaya untuk menyebarkan posisi *hegemony* ke seluruh masyarakat dan 'momen' ketiga, 'hubungan kekuatan militer', dapat terbukti menentukan dalam perjuangan apapun mengenai *hegemony* yang dipahami sebagai pengertian teknis untuk fungsi politik-militer (Morton, 2007).



Gambar 1. Hubungan Kekuatan, dari Morton, 2007.

Di dalam hubungan kekuatan politik maka terdapat tiga hubungan tambahan sebagai perjuangan melawan hegemoni yang mengarah pada *'economic-corporate'*. Elemen ini mencakup peningkatan kesadaran intersubjektif di antara kekuasaan sosial, untuk beralih dari solidaritas kepentingan, untuk melampaui kepentingan melalui hal yang menarik untuk menyebarkan ke kelompok sosial yang lebih luas. (Morton, 2007)

Titik nodal pikiran politik Gramsci berada di antara interseksi politik dan budaya, jika ada perbedaan maka peran intelektual dalam bentuk kekuatan akan menjadi alternatifnya. Diskusi posisi poststructuralist dan teori postmodernism di dalam politik pertama kali diangkat oleh Gramsci, di dalam identifikasi Fordism politik, ekonomi, dan dimensi budaya. John Agnew (dalam Morton, 2007) mengatakan bahwa *"the place that comes to exercise hegemony Americanism matters, therefore, in the content and form that hegemony takes Fordism"*, seperti dalam penelitian kali ini yaitu hegemoni film Hollywood yang ditempatkan akan menjadi bentuk dalam mendunia.

Counter Hegemony: Gramscian Approaches

Berdasarkan pemikiran Gramsci memang dapat dijelaskan bahwa Hegemoni berbicara mengenai kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan,

ideologi, maupun budaya yang akhirnya menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat yang didominasi tetapi sekelompok masyarakat tersebut tidak merasa ditindas. Media pada zaman sekarang ini seperti film tidak hanya berfungsi sebagai media untuk melakukan hegemoni saja melainkan juga bisa untuk melawan hegemoni tersebut yang biasa kita kenal sebagai *Counter Hegemony*.

Untuk menjelaskan revolusi yang terjadi Gramsci mengerahkan bukti dan membuat analisis dari sejumlah sumber yaitu teks sejarah, literatur klasik dan populer, teater, filsafat, pemeriksaan cerita rakyat dan sejumlah refleksi mengenai bahasa dan sastra. Selain itu, Gramsci juga menyadari bahwa "media baru" dapat dikenalnya sebagai "sumber inovasi linguistic" yang melekat dalam bentuk hegemoni budaya. Dalam pencarian sumber inovasi terdapat teater dan suara bioskop sebagai media untuk menyampaikan suatu ideologi (Landy, 2009).

Refleksi dalam tulisan *Prison Notebooks*, Gramsci kembali menjelaskan pentingnya pendidikan, budaya dan organisasi di dalam formasi proses revolusi. Menurut pandangan Gramsci, tepatnya melalui edukasi, organisasi akan memberdayakan kepentingannya (Gramsci, 2015).

Penulis dapat menyimpulkan, melalui pendapat di atas, bahwa film *"The Great Wall"* sudah memiliki langkah yang tepat

dalam melakukan *Counter Hegemony*, sesuai dengan pendapat teori Gramsci yaitu menggunakan media baru seperti teater dan juga menggunakan bentuk edukasi merupakan suatu yang tepat untuk menyampaikan ideologi kepentingan suatu kelompok maupun negara.

Pendekatan Kualitatif Analisis Wacana

Metode Penelitian

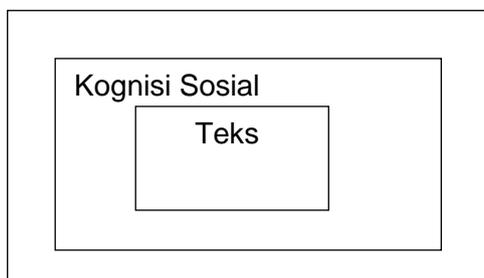
Penelitian ini menggunakan Analisa Wacana Kritis, metode penelitian kualitatif Analisa Wacana Kritis adalah sebuah penelitian yang mengacu dari "*Critical Linguistic*" yang membahas mengenai penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menekankan kontrol (Mayr, 2012).

Van Dijk menggambarkan analisis wacana dengan membagi tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dimana ketiga dimensi ini kemudian digabungkan untuk menjadi satu kesatuan analisis yang saling mendukung (Eriyanto, 2001). Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001), membagi teks menjadi tiga struktur yang saling mendukung : (1) Struktur Makro, (2) Superstruktur, (3) Struktur Mikro.

Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai teknik untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, seperti adanya observasi teks, wawancara, dan dokumentasi (Pambayun, 2013). Sedangkan menurut Sugiyono (2005),

Konteks Sosial



Gambar 2. Model Analisis Wacana Van Dijk, dari Eriyanto, 2001, p.225.

kategori yang dimasukkan dengan dokumen ialah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk dalam tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Namun, pada penelitian kali ini peneliti akan mengumpulkan data melalui karya dokumentasi karya monumental, yaitu film untuk menganalisa dan menelaah jauh lebih dalam mengenai film "*The Great Wall*".

Teknik Analisis Data

Whetmore (dalam Pambayun, 2013), mengatakan bahwa film dapat dianggap sebagai media penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Film dapat membantu penonton untuk melakukan perubahan identitas, melewati periode yang sulit, transisi kebudayaan, serta menghentikan kekacauan-kekacauan yang terjadi.

Van Dijk membagi analisisnya ke dalam tiga elemen dimana ketiga elemen ini, yaitu teks, kognisi sosial, dan juga konteks sosial yang saling berhubungan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat memperlihatkan bagaimana sebuah teks berita dapat diproduksi dengan memperhatikan dari sisi pembuat teks maupun dari masyarakat.

Ketiga dimensi yang dimaksud oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Film besutan sutradara Zhang YiMou memiliki kemampuan yang sangat hebat dalam membuat suatu makna yang mendalam dan memiliki jalan cerita yang menarik. Film *“The Great Wall”* ini menceritakan tentang pembangunan tembok sangat tinggi yang membentang di sepanjang daratan Cina pada era dinasti Qin Shi Huang dengan panjang 5500 mil, pembangunan tembok ini dimulai dari abad ke-tujuh SM, namun pernah terhenti dan baru dimulai lagi pada abad ke-220 SM. Diceritakan di dalam film ini bahwa pada abad ke-15 terdapat sebuah misteri di dalam pembangunan tembok Cina, ada beberapa prajurit bayaran dari Eropa yang dikirim ke negara Cina untuk mencari dan membawa pulang bubuk mesiu ke negara Eropa (Dory, 2014). Tetapi, ketika prajurit ini sampai di Cina, mereka diserang oleh binatang aneh yang mistis yang akhirnya membuat mereka sadar bahwa mereka berada di dalam peperangan antara binatang mistis dan manusia (Film *The Great Wall* Jadwal Tayang Mundur, 2016).

Secara singkatnya menurut penulis, film ini menceritakan ada beberapa orang prajurit bayaran dari dikirim ke Cina untuk mencari dan membawa pulang bubuk mesiu ke negara Eropa. Tetapi, ketika sampai di Cina prajurit ini diserang oleh binatang mistis yang pada akhirnya membuat sadar bahwa mereka sedang berada di dalam sebuah peperangan antara klan manusia dengan binatang mistis. Jika kita kupas lebih dalam mengenai adegan – adegan yang banyak menampilkan kebudayaan dan juga alurnya, film ini ingin menunjukkan adanya pesan terselubung kepada para penonton.

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas; penelitian ini akan menyajikan penjelasan mengenai Film *“The Great Wall”* yang merupakan sebuah produksi antara *Legendary East* dengan Hollywood. Dimana muncul film tersebut akan coba diletakkan dalam pemahaman Ekonomi Politik Internasional, Sejarah industri film, dan Soft

Power sebagai pemahaman awal untuk mencapai tujuan penelitian ini mengungkap *counter hegemony* di dalam film tersebut terhadap peradaban Barat.

Analisis

Makro Struktur Peradaban Cina Versus Peradaban Barat

Pengertian makro itu sendiri menurut Van Dijk ialah makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan memperhatikan temanya. Tujuan penulis menyajikan analisis makro peradaban dalam penelitian ini untuk mendukung upaya mengungkap *Counter hegemony* Cina melalui film *“The Great Wall”*. Elemen teks dianalisis dengan membahas inti keseluruhan dari *“The Great Wall”*, tema besar yang akan diangkat dalam penelitian kali ini yaitu peradaban negara Cina dengan peradaban negara Barat. Disini akan dibuktikan bahwa sejak zaman dulu peradaban negara Cina jauh lebih maju dibandingkan peradaban Barat. Kemajuan negara Cina ini dibuktikan dari sisi sosial, politik, dan militer negara Cina yang jauh lebih kuat dan detil yang akan peneliti bahas dalam bentuk superstruktur pakaian, teknologi, makanan, pengkhianatan, dan Tao Tie.

Superstruktur

Pada superstruktur menurut Van Dijk, analisis dilakukan dengan membahas kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Sedangkan superstruktur menurut pendekatan Gramsci membahas tentang kekuatan yang dibagi menjadi tiga yaitu sosial, politik, dan militer. Dalam penelitian kali ini, elemen teks dianalisis dengan membahas inti setiap elemen dari superstruktur yang akan dibahas yaitu superstruktur pakaian, teknologi, makanan, pengkhianatan, dan Tao Tie. Peneliti akan memadukan pengertian dari kedua pendekatan Van Dijk dan Gramsci. Pendekatan alur cerita film *“The Great Wall”* ini ingin menyampaikan bahwa terjadi sebuah rangkaian cerita untuk menunjukkan sebuah kekuatan negara peradaban Cina

yang jauh lebih maju dibandingkan negara peradaban Barat dari sisi sosial, politik, maupun militer.

1. Superstruktur Pakaian

Pakaian adalah simbol kemajuan sebuah peradaban, karena di dalam komoditas pakaian termuat nilai kerja dari para pekerja yang mengambil bahan baku dari alam



Gambar 3. Gambar scene ke 13'31", dari *The Great Wall*, 2016.

Gambar tiga menunjukkan pakaian yang digunakan oleh Cina pada zaman peradaban dulu sedangkan pada gambar empat menunjukkan pakaian yang digunakan oleh Barat. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada zaman peradaban, pakaian Cina lebih terlihat megah, mewah, berwarna, dan juga lengkap sedangkan pakaian Barat terlihat lusuh dan tidak selengkap pakaian yang digunakan oleh orang Cina.

A. Mikro Bahan

a. Barat

Terbuat dari bahan goni sebagai luarannya dan dalamnya hanyalah terbuat dari kulit.

b. Cina

Terbuat dari baja sebagai luarannya dan lapisan dalamnya terbuat dari sutra, dilengkapi juga oleh helm yang juga terbuat dari baja.

B. Mikro Desain

a. Barat

kemudian menjadikannya sebuah komoditas yang memiliki nilai guna dan nilai tukar melalui upaya kerja kreatif. Dalam hal ini pakaian menunjukkan sejauh mana kemajuan dan keadaban peradaban sebuah masyarakat. Dalam superstruktur pakaian ini akan dibagi lebih detil lagi dengan menganalisis dari segi mikro bahan, desain, dan warna.



Gambar 4. Gambar scene ke 8'07", dari *The Great Wall*, 2016.

Desain yang dimiliki oleh Barat hanya sekedar bentuk jaket panjang dan juga rompi.

b. Cina

Pakaian yang terbuat dari baja ini memiliki variasi ukiran yang unik, dilengkapi juga dengan bentuk helm yang berbeda-beda.

C. Mikro Warna

a. Barat

Warna luaran pakaian Barat hanya berwarna coklat tua dan coklat muda, sedangkan dalamnya hanya memiliki satu warna saja yaitu abu-abu.

b. Cina

Warna pakaian Cina memiliki variasi warna seperti warna ungu, abu-abu, merah, kuning, dan biru.

2. Superstruktur Teknologi

Teknologi adalah simbol kemajuan sebuah peradaban, karena di dalam komoditas teknologi termuat nilai canggihnya persenjataan yang ditemukan dari para pekerja yang mengambil dan menemukan bahan baku dari alam kemudian menjadikannya sebuah komoditas yang memiliki nilai guna dan nilai tukar

melalui upaya kerja kreatif. Dalam hal ini teknologi menunjukkan sejauh mana kemajuan dan keadaban peradaban sebuah masyarakat. Superstruktur teknologi yang akan dibahas dalam penelitian ini dalam bentuk persenjataan yaitu mikro bubuk mesiu.



Gambar 5. Gambar scene ke 55'34", dari *The Great Wall*, 2016.

Pada gambar lima terlihat bubuk mesiu yang dikemas di dalam botol. Di dalam cerita film "*The Great Wall*", bubuk mesiu ini digunakan sebagai alat persenjataan untuk menyerang musuhnya yaitu Tao Tie, selain itu bubuk mesiu ini juga berguna sebagai bahan bakar untuk balon terbang yang digunakan untuk menyerang Tao Tie.

A. Mikro Bubuk Mesiu

Bubuk mesiu di Cina ini terbentuk dari berbagai campuran mulai dari garam (kalium nitrat), belerang, dan arang yang dapat menghasilkan efek yang eksposif.

Campuran ini biasanya digunakan oleh Cina sebagai bahan peledak dan perlengkapan persenjataan militer di saat perang.

3. Superstruktur Makanan

Makanan adalah simbol kemajuan dari sebuah peradaban, karena dari komoditas makanan termuat nilai bahwa negara tersebut sudah memiliki perkenomian yang baik sehingga bisa menyajikan makanan dan dapat dilihat dari kreativitas para pekerja yang mengolah baku dari alam dan menjadikannya sebuah komoditas yang memiliki nilai guna yang tinggi dan nilai tukar melalui upaya kerja kreatif. Dalam superstruktur makanan di film "*The Great Wall*" ini akan dibahas dari dua sisi yaitu dari sisi mikro narasi dan juga visual.



Gambar 6. Gambar scene ke 31'54", dari *The Great Wall*, 2016.



Gambar 7. Gambar scene ke 32'30", dari *The Great Wall*, 2016.

Pada gambar enam dan tujuh, menunjukkan bahwa pada zaman peradaban terdahulu, orang-orang Cina sudah dapat menikmati hidangan makanan yang lengkap dan mewah karena menurutnya makanan merupakan hal yang biasa padahal didalam cerita film "*The Great Wall*", bagi orang Barat makanan merupakan sesuatu yang luar biasa dan ketika diberi kesempatan makan, orang Barat makan dengan sangat lahapnya.

A. Mikro Narasi

Dapat dilihat dari kalimat "Pelan – pelan. Makanan adalah hal biasa disini".

B. Mikro Visual

Dari gambar tujuh dapat dilihat bahwa makanan yang disajikan "fullset" dan lengkap.

4. Superstruktur Pengkhianatan

Pengkhianatan adalah simbol dari karakter sebuah peradaban. Dalam penelitian superstruktur pengkhianatan ini



Gambar 8. Gambar scene ke 46'06", dari *The Great Wall*, 2016.

akan dibahas detil dalam bentuk sisi mikro narasi dan visual.

Pada gambar delapan menunjukkan, bahwa Pero Tovar (Pedro Pascal) memiliki rencana untuk mengajak William Garin (Matt Damon) untuk mencuri bubuk mesiu dan melarikan diri dari kerajaan Cina dan pada gambar delapan terlihat aksi Pero Tovar (Pedro Pascal) dan Sir Ballard (Willem Dafoe) yang melancarkan aksi rencananya yaitu mencuri bubuk Mesiu dan melarikan diri dari kerajaan Cina tersebut.

A. Mikro Narasi

Kalimat "Terluka, Menghilang, dan jadilah pengecut" dikatakan oleh Pero Tovar (Pedro Pascal) ke William Garin (Matt Damon).

B. Mikro Visual

Di gambar sembilan, digambarkan bahwa Pero Tovar (Pedro Pascal) dan Sir Ballard (Willem Dafoe),



Gambar 9. Gambar scene ke 77'12", dari *The Great Wall*, 2016.

kedua orang ini telah mencuri bubuk mesiu dan melarikan diri dari kekaisaran Cina.

5. Superstruktur Tao Tie

Tao Tie merupakan sebuah simbol keserakahan yang dipercayai pada mitos zaman dulu. Tao Tie dalam film *"The Great Wall"* ini memberikan sebuah nilai dan makna peradaban yang terjadi pada zaman dulu. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas dari sisi mikro visual.



Gambar 10. Gambar scene ke 20'32", dari *The Great Wall*, 2016.

Pada gambar sepuluh, ditampilkan binatang Tao Tie yang sedang menyerang dan mencoba masuk pertahanan di kerajaan Cina dalam film *"The Great Wall"*.

A. Mikro Visual

Di dalam film *"The Great Wall"* ada menceritakan binatang Tao Tie yang mirip seperti Tyrannosaurus Rex bertubuh besar, mulut lebar, memiliki gigi-gigi tajam serupa dengan belati. Tao Tie merupakan simbol keserakahan dan ketamakan untuk menguasai semua sumber daya alam. (Darmawan, 2017)

Kognisi Sosial

Pada kognisi sosial, akan dibahas tentang kognisi sutradara dalam pembuatan film ini yaitu Zhang YiMou. Zhang YiMou lahir pada tanggal 14 November 1951 di Xi'an wilayah Shaanxi. Dia merupakan seorang direktur yang diakui secara internasional dan bekerja di Republik Rakyat Cina. Dia lulus di kelas lima Akademi Film Beijing pada tahun 1982, bersama

dengan teman sekelasnya yaitu Chen Kaige dan Tian Zhuangzhuang (Farquhar, 2002).

Sosok Zhang YiMou lekat sekali dengan pendekatan tentang perfilman negeri tirai bambu. Zhang YiMou telah berhasil meraih lebih dari 60 penghargaan nasional maupun internasional untuk disumbangkan ke industri perfilman negara tirai bambu. Kepiawaian Zhang dalam menata gambar membuatnya mendapatkan kepercayaan dari pemerintah Cina untuk menjadi sutradara dalam Upacara Pembukaan dan

Penutupan Olimpiad Beijing 2008 (Zhang Yimou, n.d.). Zhang pernah menjadi empat kali sinematografer, enam kali penulis cerita, lima kali produser, lima kali aktor, dan dua puluh enam kali menjadi sutradara termasuk menyutradarai film *"The Great Wall"* (Zhang Yimou, n.d.).

Konteks Sosial

Negara Cina terus melebarkan sayapnya dengan melakukan ekspansi besar-besaran. Ekspansi tidak hanya dilakukan dalam bidang perdagangan saja namun ekspansi juga dilakukan khususnya pada industri perfilman dimana Miliarder terkaya di Cina, Wang Jianlin sepakat untuk membeli perusahaan produser film Godzilla yaitu *Legendary Pictures* senilai US\$ 3,5 miliar atau Rp 48,5 triliun. (Deil, 2016)

Beralihnya kepemilikan rumah produksi film dunia di bawah kapitalisme Cina memberikan modal besar bagi Cina untuk terjun dalam kontestasi kultur di era globalisasi melalui dunia perfilman global. Hal ini dapat terlihat dimana belakangan ini

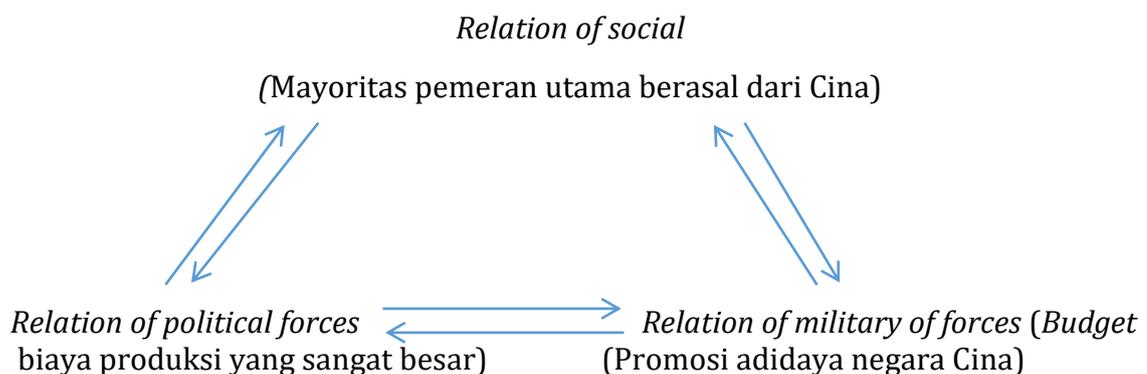
dalam pembuatan produksi film Hollywood, banyak sekali kandungan film yang mengandung unsur negara Cina yang ikut dilibatkan mulai dari peran orang Cina, iklan Cina, bahkan sampai tempat lokasi syuting yang diambil berlokasi di negara Cina. Beberapa film juga turut memadukan antara aktor Hollywood dengan aktor Cina yang bermain dalam film yang bertemakan Cina.

Salah satu contoh fenomena yang terjadi ditunjukkan di dalam film *"The Great Wall"* yang hadir pada masa dimana negara Cina sudah bangkit. Di era sekarang ini, posisi negara Cina merupakan negara yang kuat di dalam sistem internasional dengan demikian kapasitas sebagai negara yang kuat dan

ditopang dengan kekuatan ekonomi, politik, dan militer dapat dilihat dari forum - forum internasional.

Tulisan ini mengoperasionalkan kerangka konseptual Gramscian untuk melakukan analisis terhadap film *"The Great Wall"*. Upaya ini juga ditelaah pada dua tataran analisis yakni tataran ketika film itu diproduksi di dunia nyata (e.g Anggaran untuk produksi, tim yang memproduksi, dan dukungan untuk promosi film di seluruh dunia) dan dunia di dalam film tersebut apakah memuat relasi kekuasaan seperti yang Gramsci jabarkan dalam karya intelektualnya.

Hasil Diskusi



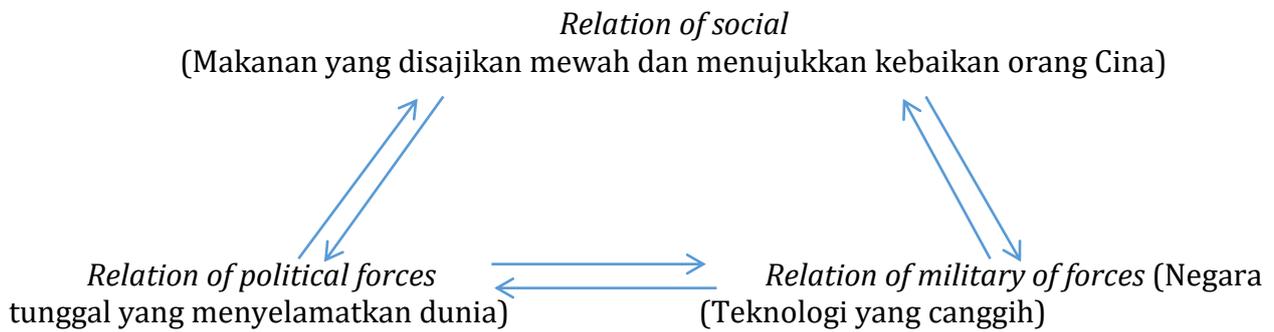
Gambar 11. Kekuatan *Counter Hegemony* dalam memproduksi film *"The Great Wall"*, dari Data Olahan Peneliti, 2018.

Upaya tataran analisis ketika film ini diproduksi dapat dilihat dari ketiga sisi yaitu sisi sosial, militer, dan politik. Sisi sosial dari produksi film ini dapat dilihat bahwa sutradaranya Zhang Yi Mou berasal dari Cina, Mayoritas pemeran utama berasal dari Cina hanya saja William Garin (Matt Damon), Pero Tovar (Pedro Pascal) dan Sir Ballard (Willem Dafoe) yang berasal dari Barat dan berperan sebagai penolong sekaligus pengkhianat. Sedangkan dari sisi militernya film *"The Great Wall"* ini dapat dilihat dari *cover* film nya yang terlihat bahwa pemain aktris dan aktor Cina terletak di depan sedangkan aktor Barat terletak di

belakangnya, jika ditelusuri maka memiliki makna adanya unsur promosi adidaya negara Cina dalam bidang militer yang ingin disampaikan melalui kapasitas film Hollywood yang dapat menyebarkan scope ke seluruh dunia. Menurut Gramsci, dalam hubungan kekuatan politik memiliki tiga hubungan tambahan sebagai perjuangan melawan hegemoni yang mengarah pada *'economic-corporate'*, *penentuan budget menguasai saham rumah produksi tersebut, budget sangat luar biasa besar* sisi politik dalam film ini dapat dilihat dari budget biaya produksi yang sangat besar yaitu mencapai tepatnya kurang lebih sekitar US

\$150,000,000 hanya untuk memperluas film ini ke jaringan televisi dan taman hiburan

untuk dapat disajikan kepada para penonton (The Great Wall, 2017).



Gambar 12. Kekuatan *Counter Hegemony* dalam upaya film "The Great Wall", dari Data Olahan Peneliti, 2018.

Sedangkan upaya dari dalam film tersebut juga memiliki tiga pendekatan. Dari sisi sosial dapat dilihat dari sisi kehidupan makanan yang disajikan orang Cina yaitu mewah dan “fullset” dan kebaikan orang Cina, Strategist Wang (Andi Lau) yang masih mau menolong dan melepaskan orang Barat walaupun orang Barat sudah melakukan pengkhianatan. Sisi Militer dapat dilihat dari segi teknologi tekstil yang sangat canggih yaitu bisa memiliki budaya pakaian yang lebih mewah dan lengkap dari segi bahan, desain, dan warna dan juga memiliki teknologi yang canggih di bidang persenjataan yaitu bubuk mesiu yang ingin dicuri oleh orang Barat. Sisi Politik menurut Gramsci dalam buku Gramsci, Historical, Materialism, and International Relations mengatakan bahwa hanya dari sebuah perang posisi yang dapat merubah struktur dan melibatkan pembangunan dasar sosio-politik untuk merubah histori blok, dalam film ini dapat dilihat dari mitos Tao Tie yang menyerang negara Cina sebagai negara tunggal yang dapat melindungi dan menyelamatkan makhluk hidup di seluruh dunia sehingga disini ingin dibuktikan bahwa adanya sebuah perubahan untuk membuktikan perjuangan politik.

Pada titik ini, nalar penelitian ini mempertanyakan perjuangan politik apa yang berusaha diperjuangkan melalui film tersebut? Seandainya memang film tersebut merupakan bentuk *counter hegemony* negara Cina, maka bagaimana hal tersebut dapat berfungsi di dalam kontestasi hegemoni pengetahuan di dalam sistem internasional? Memberikan narasi tandingan yang dapat menantang narasi utama dalam rangka mengikis hegemoni pengetahuan dari negara hegemon, yaitu Amerika Serikat.

KESIMPULAN

Tulisan ini mengoperasionalkan kerangka konseptual Gramscian untuk melakukan analisis terhadap film “*The Great Wall*”. Upaya ini juga ditelaah pada dua tataran analisis yakni tataran ketika film itu diproduksi di dunia nyata (e.g Anggaran

untuk produksi, tim yang memproduksi, dan dukungan untuk promosi film di seluruh dunia) dan dunia di dalam film yang memuat relasi kekuasaan seperti yang Gramsci jabarkan dalam karya intelektualnya.

Upaya tataran analisis ketika film ini diproduksi dapat dilihat dari ketiga sisi yaitu sisi sosial, militer, dan politik. Sisi politik dapat dilihat dari budget biaya produksi yang sangat besar. Sisi militernya film “*The Great Wall*” ini telah berhasil melalui kapasitas film Hollywood yang dapat menyebarkan scope ke seluruh dunia. Dan sisi sosialnya dapat dilihat bahwa sutradaranya Zhang Yi Mou berasal dari Cina

Sedangkan upaya dari dalam film tersebut juga memiliki tiga pendekatan. Dari sisi sosial dapat dilihat dari sisi kehidupan makanan yang disajikan orang Cina yaitu mewah dan “fullset” dan kebaikan orang Cina. Sisi Militer dapat dilihat dari segi teknologi tekstil yang sangat canggih dan Sisi Politik dilihat dari mitos Tao Tie yang menyerang negara Cina sebagai negara tunggal yang dapat melindungi dan menyelamatkan makhluk hidup di seluruh dunia.

Menurut pendekatan teori Gramsci yang telah dijabarkan di bab dua, Gramsci menggaris bawahi tiga “momens” dalam pendekatan hubungan kekuatannya, yaitu kekuatan sosial, militer, dan politik telah sesuai dengan upaya yang dilakukan di dalam film “*The Great Wall*”.

Sebagai penutup, secara akademis hasil penelitian ini direkomendasikan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian berikutnya; diharapkan dapat memicu rasa ingin tahu para praktis akademis untuk kemudian membahas dari sisi lain *Counter Hegemony* film “*The Great Wall*” dengan menggunakan pendekatan teori Hegemoni lainnya.

Sedangkan dalam rekomendasi praktis, penulis menyarankan bahwa Saran praktis ini ditujukan kepada berbagai pihak, mulai dari pemerintah serta masyarakat. Untuk pemerintah, diharapkan dapat melihat bahwa melalui medium sebuah film, film

memiliki kekuatan yang kuat untuk menyampaikan ideologi sebuah negara kepada para penonton. Untuk masyarakat, diharapkan masyarakat dapat lebih objektif dan cermat dalam memilah nilai-nilai yang dianut di dalam suatu konten dari berbagai bentuk baik buku maupun film. Sehingga apa yang masyarakat lihat tidak langsung dicerna secara mentah-mentah, namun bisa disaring terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anievas, A., & Nisancioglu, K. (2015). *How the West Came to Rule : The Geopolitical Origins of Capitalism*. London: Pluto Press.
- Eddyono, A. S. (2012). *Radio Komunitas Dan Kegagalannya Sebagai Media Counter Hegemony*, 2(1), 17.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: LKiS.
- Gramsci, A. (2015). *Critical Explorations in Contemporary Political Thought*, M. McNally (Ed.). UK: Palgrave Macmillan .
- Landy, M. (2009). *Perspectives on Gramsci : Politics, culture, and social theory*, J. Francese (Ed.) London and New York: Routledge.
- Mayr, D. M. (2012). *How to do Critical Discourse Analysis*. London: SAGE.
- Morton, A. D. (2007). *Unravelling Gramsci Hegemony and Passive Revolution in the Global Political Economy* . London: Pluto Press.
- Pambayun, E. L. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Penerbit Lentera Ilmu Cendekia.
- Sinclair., Cox R, W., J, T (1996). *Cambridge Studies In International Relations: Approaches To World Over*. Great Britain.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Internet

- Bachdar, S. (2017, 03 Januari). "Lifestyle & Entertainment The Great Wall, Debut Terbesar Hollywood Di Pasar Tiongkok." *Marketeers*.
<http://marketeers.com/great-wall-debut-terbesar-hollywood-di-pasar-tiongkok/>.
- Darmawan, Y. (2017, 06 Januari). "Kisah Si Cantik dalam The Great Wall." <http://www.timur-angin.com/2017/01/kisah-si-cantik-dalam-great-wall.html> (diakses pada 28 Februari 2018).
- Deil, S. A. (2016, 01 15). "Miliarder China Beli Perusahaan Film Hollywood Rp 48,5 Triliun." *Liputan 6 (online)*.
<http://bisnis.liputan6.com/read/2412833/miliarder-china-beli-perusahaan-film-hollywood-rp-485-triliun>.
- Dory. (2014, 13 Desember). "The Great Wall." <https://filmbor.com/the-great-wall/sinopsis/>.
- Farquhar, M. (2002, May). "Zhang Yimou." <http://sensesofcinema.com/2002/great-directors/zhang/>.
- Film The Great Wall Jadwal Tayang Mundur. (2016, 19 Februari).
<http://www.filmbioskop.co.id/2016/02/film-great-wall-jadwal-tayang-mundur-2017.html>.
- Santi, J. T. (2008, 13 Juli). "Kebijakan "Kaifang" yang Kian Mujarab." *Kompas*.
<http://nasional.kompas.com/amp/read/2008/07/13/00555141/Kebijakan.Kaifang.yang.Kian.Mujarab>.
- The Great Wall. (2016).
<https://xx1.tv/movie/the-great-wall-2016->.
- The Great Wall. (2017, 17 Februari).
http://www.imdb.com/title/tt2034800/business?ref_=tt_dt_bus.
- Zhang Yimou. (n.d.).
<http://www.muvi.com/profil/internasional/z/zhang-yimou-/>.